

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kota Banjarbaru

Factors Affecting Banjarbaru City Development

M. Suryansyah

Progam Studi Ilmu Ekonomi & Studi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat
Msuryansyah02@gmail.com

Abstract

M. suryansyah, (2018), "Factors Affecting Banjarbaru City Development" This thesis writing under the guidance of Dr. H. Ahmad Yunani, SE, M.Si

This research was undertaken to (1) the influence of the number of industries, the number of transport, the number of housing on the development of Banjarbaru together. (2) which influences the most dominant influence on the development of Banjarbaru City.

This research was conducted in Kota Banjarbaru using 10-year time series data using multiple linear regression analysis.

The results of this study indicate that the number of industries, the number of transport, and the number of homes affect together on the development of Banjarbaru City by conducting f . The most dominant factor influencing the growth of Banjarbaru City individually is the number of transport. This is evidenced by a t -test that shows the probability of a vehicle <0.05 .

Keywords: *City development, industry, transportation, housing.*

Abstrak

M. suryansyah, (2018), "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kota Banjarbaru" penelitian ini dibawah bimbingan Dr. H. Ahmad Yunani, SE, M.Si

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui (1) pengaruh jumlah industri, jumlah angkutan, jumlah perumahan terhadap perkembangan Kota Banjarbaru secara bersama-sama. (2) pengaruh manakah yang paling dominan mempengaruhi perkembangan Kota Banjarbaru.

Obyek penelitian ini dilakakukan di Kota Banjarbaru menggunakan data times series 10 tahun memakai analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah industri, jumlah angkutan, dan jumlah rumah mempengaruhi secara bersama-sama terhadap perkembangan Kota Banjarbaru dengan melakukan Uji f . Faktor yang paling dominan mempengaruhi perkembangan Kota Banjarbaru secara individual adalah jumlah angkutan. Hal ini dibuktikan dengan melakukan uji t yang menunjukkan probabilita angkutan $< 0,05$.

Kata Kunci : Perkembangan Kota, industri, angkutan, perumahan.

PENDAHULUAN

Perkembangan sebuah kota saat ini merupakan hal yang lazim dikarenakan jumlah penduduk yang meningkat sehingga kota lebih cepat berkembang. Perkembangan yang ada harus diiringi dengan persedia kebutuhan yang memadai dari segi fisik maupun dari segi nonfisik. Dengan meningkatnya jumlah penduduk maka kebutuhan yang ada juga meningkat sehingga kota akan lebih menyesuaikan kondisi

yang ada sehingga kota akan lebih berkembang. Menurut Higgins pada dasarnya pusat pelayanan merupakan sebuah kegiatan utama kota yang bentuk pelayanan (jasa) seperti perdagangan, transportasi, jasa keuangan, serta jasa umum lainnya. (Sjafrizal, 2012)

Kota dapat dikatakan berkembang bisa dilihat dari jumlah penduduk kota tersebut . karena perkembangan kota terkait dengan jumlah penduduk kota tersebut menurut Hoekveld Geograf dalam Nia K. Potoh dan Iwan Kustiwan 2008 kota yang memiliki jumlah penduduk antara 20.000-50.000 jiwa maka kota tersebut tergolong kota kecil ; Kota yang memiliki jumlah penduduk antara 50.000 -100.000 jiwa maka kota tersebut tergolong kota sedang ; Kota yang memiliki jumlah penduduk antara 100.000 – 1000.000 jiwa maka kota tersebut tergolong Kota Besar ;Kota yang memiliki jumlah penduduk 1000.000 – 5000.000 maka kota tersebut tergolong metropolitan sedangkan kota yang memiliki jumlah penduduk lebih dari 5000.000 maka kota tersebut tergolong kota megepolitan (Nia K Potoh dan Iwan Kustiwan, 2008). Kota Banjarbaru sekarang masih tergolong kota besar karena jumlah penduduk tahun 2016 kemarin sebesar 241.369 menurut BPS Banjarbaru.

Faktor industri merupakan faktor yang menyebabkan daya tarik seseorang untuk tinggal dan menetap di kota bersangkutan. Dari segi ekonomi karena kota dianggap memiliki lapangan pekerjaan. Sehingga faktor industri di perkotaan akan menjadi daya tarik seseorang pindah ke kota sehingga jumlah penduduk di kota akan meningkat menjadi industri faktor penunjang perkembangan kota.

Di wilayah perkotaan pada dasar terkonsentrasi penduduk yang sangat tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan di perkotaan sarana dan prasarana sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup. Salah satu prasarana yang dibutuhkan di perkotaan adalah tersedianya transportasi, transportasi untuk meningkatkan perkembangan kota. Kebijakan pokok transportasi daerah perkotaan sangat penting untuk meningkatkan pembangunan perkembangan kota, transportasi perkotaan merupakan tulang punggung untuk kegiatan ekonomi dan sosial sebuah kota (Sjafrizal, 2012).

Perumahan merupakan dalam masyarakat perkotaan karena rumah merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Papan menjadi penting dengan perkembangan suatu kota. Dengan berkembangnya kota maka akan meningkatkan juga jumlah penduduk maka kebutuhan tempat tinggal juga akan menjadi besar. Pengeluaran masyarakat untuk permukiman itu berkisar antara 15-20 persen dari penghasilannya (Sjafrizal, 2012).

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yaitu apakah Faktor jumlah, Industri, Angkutan dan Perumahan mempengaruhi secara bersama-sama Perkembangan Kota Banjarbaru? Dan Faktor manakah yang paling dominan mempengaruhi perkembangan Kota Banjarbaru?. Bertujuan untuk mengetahui Untuk mengetahui pengaruh jumlah, industri, angkutan dan perumahan terhadap perkembangan Kota Banjarbaru dan untuk mengetahui faktor manakah yang paling dominan mempengaruhi perkembangan Kota Banjarbaru.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Lokasi Van Thunen faktor utama pemilihan lokasi tau penggunaan lahan (*land Use*) adalah tinggi rendahnya sewa (*land rent*). Bila menjauhi kota biasanya sewa akan rendah dan tanah kan tinggi bila melewati kota. Sesuai dengan permintaan dan penawaran terhadap lahan perkotaan kondisi keseimbangan dalam penggunaan lahan daerah perkotaan pada dasarnya di mana terdapat penggunaan lahan untuk berbagai kegiatan ekonomi dan sosial yang umumnya terdapat di daerah perkotaan.

Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi hal yaitu perdagangan dan jasa, industri pengolahan, perumahan, dan pertanian (Sjafrizal, 2012)

Pertumbuhan perkotaan pada hakikatnya disebabkan oleh penambahan penduduk baik secara alamiah maupun migrasi serta perubahan dan perkembangan kegiatan sosial-ekonomi masyarakat kota (Nia K Potoh dan Iwan Kustiwan, 2008)

Perkembangan kota menekankan pada jumlah penduduk disebabkan semua kegiatan yang terjadi di kota merupakan interaksi dari masyarakat sehingga menciptakan kegiatan ekonomi, sosial, politik dan budaya. Menurut Bintarto perkembangan sebuah kota mempunyai dua aspek pokok penting yakni aspek menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki oleh warga kota dan kemudian perluasan kota. Pembangunan kota pada umumnya menekankan pada segi fisik kota seperti pembangunan prasarana kota dan perluasan wilayah perkotaan.

Czamanski mengemukakan teori mengenai perkembangan dengan mengenai lokasi industri berpendapat suatu kota merupakan fungsi dari besarnya kesempatan kerja di sektor industri yang bersifat *geographically oriented*. Industri yang bersifat *geographically oriented* atau kumpulan industri yang menentukan lokasi di kota berdasarkan pertimbangan lokasi dan keadaan sekitar yang menguntungkan. Industri Komplementer yaitu pembangunan industri ditentukan oleh terdapatnya industri lain yang mempunyai hubungan yang erat. Industri yang bersifat urban oriented, yaitu industri yang bersifat hanya berkembang karena adanya kota. Industri yang seperti ini tidak terdapat di wilayah yang penduduknya sedikit. (Nia K Potoh dan Iwan Kustiwan, 2008)

Perusahaan Industri Pengolahan dibagi dalam 4 golongan yaitu :

1. Industri Besar (tenaga kerja 100 orang atau lebih)
2. Industri Sedang (tenaga kerja 20-99 orang)
3. Industri Kecil (tenaga kerja 5-19 orang)
4. Industri Rumah Tangga (tenaga kerja 1-4 orang)

Transportasi daerah perkotaan merupakan tulang punggung kegiatan ekonomi dan sosial sebuah kota, karena itu, pengembangan transportasi daerah perkotaan merupakan kebijakan pokok yang sangat strategis untuk peningkatan kegiatan pembangunan kota. Unsur pokok transportasi daerah perkotaan ini meliputi aspek-aspek sistem angkutan, karakteristik angkutan kota, modal dan jenis angkutan kota dan sistem umum kota sasaran utamanya adalah untuk menyediakan fasilitas angkutan untuk melayani masyarakat dalam menunjang ekonomi perkotaan (Sjafrizal, 2012).

Perkembangan pertumbuhan penduduk dan kegiatan ekonomi dan sosial yang sangat cepat merupakan alasan utama munculnya kebutuhan yang sangat mendesak terhadap pembangunan sistem angkutan kota yang baik. Sasaran utama adalah untuk dapat menyediakan fasilitas angkutan untuk melayani pergerakan orang dan penumpang dalam rangka menunjang pembangunan ekonomi dan sosial wilayah perkotaan bersangkutan (Sjafrizal, 2012)

Dalam ekonomi perkotaan perumahan dan permukiman merupakan aspek penting. Karena kegiatan perumahan dan permukiman merupakan salah satu kegiatan utama dalam satu kegiatan ekonomi perkotaan. Kemajuan tingkat peradaban suatu masyarakat atau wilayah dapat dilihat dari perkembangan perumahan dalam pemukiman yang mencerminkannya perkembangan kota (Sjafrizal, 2012)

Menurut Patrick Gaddes, karakteristik permukiman sebagai suatu kawasan memiliki unsur: *Place* (tempat tinggal); *Work* (tempat kerja); *Folk* (tempat bermasyarakat). Di Indonesia, Kus Hadinoto (1970-an) mengadaptasikan menjadi 5 unsur pokok, yaitu: (Nia K Potoh dan Iwan Kustiwan, 2008)

1. Wisma : Tempat tinggal (perumahan)
2. Karya : Tempat bekerja (kegiatan usaha)
3. Marga : Jarangan pergerakan, Jalan
4. Suka : Tempat rekreasi/ hiburan
5. Penyempurna : prasarana-sarana

Penelitian Terdahulu

1. Rizky Mutia Rachman 2011 berjudul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *City Size* dan *Optimum Size* di Kawasan Metropolitan Banjarmasin.
2. Zulkifli 2016 berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kota Satelit Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.
3. Maulita Agustina 2016 berjudul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan kota Banjarmasin.
4. Fitri Ramadhani Harahap 2013 berjudul Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota di Indonesia.
5. Arrauda Vioya 2010 berjudul Tahapan Perkembangan Kawasan Metropolitan Jakarta.
6. Bitta Pigawati 2007 berjudul Identifikasi Kawasan Pendukung Perkembangan Kota Kalinyamatan Kabupaten Jepara.

Hipotesis

1. Diduga faktor industri, angkutan, dan Perumahan berpengaruh secara bersama-sama terhadap perkembangan Kota Banjarbaru.
2. Diduga faktor perumahan berpengaruh yang paling dominan terhadap perkembangan kota Banjarbaru.

METODE PENELITIAN

Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kota Banjarbaru yaitu jumlah industri, transportasi, pasar dan perumahan terhadap perkembangan kota Banjarbaru. Penelitian ini dilakukan di Kota Banjarbaru.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian Kuantitatif yang mana data di peroleh dari bps dan instansi-instansi yang terkait. Dengan memberikan gambaran dan menganalisis data-data dari variabel pasar, industri, angkutan dan perumahan yang mempengaruhi perkembangan Kota Banjarbaru.

Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi, yaitu dengan cara melihat dan mempelajari bahan – bahan bacaan, seperti buku – buku teoritis, jurnal, makalah ilmiah, dokumen dan laporan, data sekunder yang diperoleh dari dinas – dinas, dan Bps terkait di Kota Banjarbaru. Data yang diperoleh adalah dalam bentuk tahunan dari masing – masing variabel

Definisi Operasional Variabel

Berikut definisi operasional dari masing – masing variabel yaitu sebagai berikut :

1. Variabel dependen (Y), yaitu Perkembangan kota Banjarbaru dilihat dari jumlah penduduk. Yang mana penduduk yang dimaksud adalah semua orang yang berdomisili di Kota Banjarbaru dihitung dalam satuan (Jiwa)
2. Variabel independen Industri (X1), yaitu Semua industri yang berada dikawasan Kota Banjarbaru mulai dari besar, menengah dan kecil dihitung dalam satuan (Unit)

3. Variabel independen Angkutan (X2), yakni Alat transportasi darat yang mengangkut barang atau orang dihitung dalam satuan (unit)
4. Variabel independen Perumahan (X3), yakni tempat tinggal masyarakat atau perumahan yang dibangun di Kota Banjarbaru dihitung dalam satuan (unit)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Menggunakan data Time series dalam kurung waktu 10 tahun. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor – faktor dari variabel bebas seperti , Industri (X1), Angkutan (X2) dan Perumahan (X3) terhadap variabel terikat (Y) Perkembangan kota Banjarbaru.

Maka dibuat persamaannya sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \mu$$

Dimana :

Y = Perkembangan Kota Banjarbaru (jiwa)

X₁ = Industri (unit)

X₂ = Angkutan (unit)

X₃ = Perumahan (unit)

B₀ = Konstanta

Penelitian ini menggunakan uji R Square, uji f atau uji simultan, uji t atau uji parsial untuk menganalisis data yang di dapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Banjarbaru memiliki luas wilayah 371,38 KM² terdiri dari lima kecamatan. Bisa dilihat yang lebih rinci pada tabel berikut:

Tabel 1
Luas Wilayah Kota Banjarbaru Berdasarkan Kecamatan Tahun 2016

KECAMATAN	LUAS KM ²
Landasan Ulin	92,42
Liang Anggang	85,86
Cempaka	146,70
Banjarbaru Utara	24,44
Banjarbaru Selatan	21,96
Kota Banjarbaru	371,38

Sumber : BPS Banjarbaru (2017)

Kecamatan Landasan Ulin memiliki luas wilayah sebesar 92,42 Km² dan memiliki 4 kelurahan. Kecamatan Liang Anggang memiliki luas wilayah sebesar 85,86 Km² dan memiliki 4 kelurahan. Kecamatan cempaka memiliki luas wilayah sebesar 146,70 merupakan kecamatan yang paling luas dan memiliki 4 kelurahan. Kecamatan Banjarbaru Utara memiliki luas wilayah sebesar 24,44 Km² dan memiliki 4 kelurahan. Terakhir kecamatan Banjarbaru Selatan memiliki luas wilayah yang paling kecil sebesar 21,38 Km dan memiliki 4 kelurahan.

Perkembangan sebuah kota dapat dilihat dari jumlah penduduk yang tinggal di kota tersebut. Dengan banyaknya jumlah penduduk maka Kota disebut berkembang. Kota Banjarbaru juga kota yang perkembangannya sangat bagus mulai dari segi pembangunan dan lokasi yang berada diantara dua kota besar yang berada dikalimantan selatan. Jumlah penduduk kota Banjarbaru terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. jumlah penduduk akan menjadi tolak ukur perkembangan kota Banjarbaru

Tabel 2

**jumlah penduduk, industri, angkutan, perumahan
Tahun 2007-2016**

Tahun	Penduduk	Industri	Angkutan	Perumahan
2007	159230	768	5148	2111
2008	164216	857	7243	3201
2009	171496	1008	8211	2726
2010	199627	1106	9148	3812
2011	209547	1045	10480	2788
2012	214011	1154	13908	2860
2013	220510	1236	18888	1969
2014	227500	1061	18572	1986
2015	234371	1108	17407	2422
2016	241369	1175	17337	2655

Sumber : BPS Banjarbaru

Jumlah penduduk kota Banjarbaru dari tahun 2007-2016. Pada tahun 2007 jumlah penduduk kota Banjarbaru sebesar 159.230 jiwa. Tahun 2013 jumlah penduduk kota Banjarbaru mengalami peningkatan menjadi 220.168 jiwa. Dan pada tahun-tahun berikutnya jumlah penduduk kota Banjarbaru terus meningkat sampai tahun 2016 jumlah penduduk kota Banjarbaru menjadi sebesar 241.369 jiwa.

Industri merupakan daya tarik perkotaan. Dengan banyaknya industri di perkotaan akan mampu memberikan dampak positif untuk perkotaan. Jumlah industri yang ada di Kota Banjarbaru dari tahun 2007-2016 relatif mengalami kenaikan setiap tahunnya. Di tahun 2007-2010 terus mengalami kenaikan. Tahun 2007 ada sekitar 768 unit sampai tahun 2010 sebanyak 1106 unit. Tapi tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 1045 unit. dan terus mengalami kenaikan sampai tahun 2013 sebanyak 1236 merupakan jumlah industri terbesar. Dan kembali mengalami penurunan di tahun 2014 menjadi 1061 unit. Dan di tahun 2015-2016 terus mengalami kenaikan jumlah industri tahun 2015 sebanyak 1108 unit dan tahun 2016 sebanyak 1175 unit. Berfluktuasinya jumlah industri di Kota Banjarbaru.

Angkutan sangat diperlukan oleh sebuah kota karena angkutan adalah penyaluran mobalitas barang dan jasa. Angkutan sangat diperlukan sebab dapat menghubungkan satu wilayah dengan wilayah yang lainnya. Jumlah angkutan kota Banjarbaru relatif terus mengalami kenaikan pada setiap tahunnya. Tahun 2007-2013 terus mengalami kenaikan tahun 2007 sebesar 5148 unit terus naik sampai tahun 2013 sebesar 18888 unit. Dari tahun 2014-2016 jumlah angkutan di Kota Banjarbaru terus mengalami penurunan dari tahun 2014 sebesar 18572 unit sampai tahun terakhir jumlah angkutan tahun 2016 sebesar 17337 unit. Perkembangan alat angkut dibutuhkan untuk mengembangkan suatu wilayah.

Pertumbuhan permukiman Kota Banjarbaru mengikuti arah-arrah pusat publik seperti perkantoran, sekolah dan fasilitas publik lainnya. Pembangunan perumahan peningkatan prasarana yang baik akan membantu perkembangan kota. Perumahan merupakan kebutuhan yang vital bagi masyarakat. Perumahan juga salah satu kebutuhan pokok yang diperlukan masyarakat. Semakin tersedianya perumahan dan fasilitas publik lainnya maka akan meningkatkan jumlah penduduk untuk bertempat tinggal disana.

Pembangunan perumahan dari tahun 2007-2016 berfluktuatif. Pembangunan perumahan tahun 2007 adalah 2111 unit. Pembangunan yang paling besar adalah di tahun 2010 yang mencapai 3812 unit perumahan. Dan di tahun 2013 merupakan pembangunan perumahan yang paling sedikit. Dan di tahun 2016 terakhir jumlah

perumahan yang dibangun di Kota Banjarbaru sebesar 2655 unit. Dilihat dari data tersebut kebutuhan akan perumahan akan semakin banyak dan dibutuhkan di Kota Banjarbaru. Perumahan sangat dibutuhkan di perkotaan dengan kepadatan yang lebih besar dari pada di desa maka kebutuhan akan tempat tinggal yang layak akan terpenuhi dengan perumahan. Pembangunan perumahan ditempat-tempat strategis seperti di perkotaan akan menarik minat seseorang untuk mempunyai rumah dan menetap di kota. Dengan bertambahnya jumlah penduduk maka akan meningkat perkembangan kota pula. Oleh karena itu perumahan juga sarana yang dibutuhkan oleh perkembangan kota. Serta fasilitas kota yang semakin lengkap maka untuk mendukung kegiatan sosial ekonominya maka hal ini ciri-ciri dari perkembangan kota secara fisik.

Tabel 3
hasil regresi jumlah industri, angkutan, dan perumahan terhadap perkembangan Kota Banjarbaru 2007-2016

Variabel	Hasil	Probabilita
Constant	2,399	0,053
T statistik industri	0,227	0,828
T statistik angkutan	2,857	0,029
T statistik perumahan	1,093	0,316
F statistik	16,697	0,003 ^b
R Square	0,893	
Dw	1,623	

Sumber : Hasil Olah Data

Dari hasil perhitungan dengan regresi jumlah industri, jumlah angkutan dan jumlah perumahan terhadap perkembangan Kota Banjarbaru diperoleh nilai R square atau nilai determinasi sebesar 0,893. Hal ini berarti sebesar 89,3% variabel independen (jumlah industri, jumlah angkutan, dan jumlah perumahan) dapat menjelaskan variabel dependen (perkembangan Kota Banjarbaru) dan sisanya 10,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas atau dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji f dapat dilihat dengan menggunakan probabilitasnya yang bila $< 0,05$ maka dapat disimpulkan juga bahwa variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil regresi menggunakan SPSS dapat diketahui nilai F hitung sebesar 16,697 dan F tabel sebesar 4,76 berarti F hitung lebih besar dari F tabel $16,697 > 4,76$ maka H_0 ditolak, dan berdasarkan probabilita dapat dilihat dari hasil regresi nilai signifikannya 0,003 yang menunjukkan $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah industri (X1), jumlah angkutan (X2), dan jumlah perumahan (X3) berpengaruh secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel perkembangan Kota Banjarbaru. Variabel independen berpengaruh signifikan bersama-sama mempengaruhi variabel dependen dengan tingkat kepercayaan 99 persen.

Berdasarkan hasil regresi dengan menggunakan SPSS dengan menggunakan Uji t maka dapat disimpulkan sebagai berikut

Hasil regresi jumlah industri (X1) terhadap jumlah penduduk/ perkembangan kota Banjarbaru (Y) diperoleh nilai t hitung sebesar 0,227 dan t tabel sebesar 2,776 dapat dilihat bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yakni $0,227 < 2,776$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 diterima yang berarti jumlah industri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan kota secara parsial.

Hasil regresi jumlah angkutan (X2) terhadap jumlah penduduk / perkembangan Kota Banjarbaru (Y) diperoleh nilai t hitung sebesar 2,857 dan t tabel sebesar 2,776

dapat dilihat bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel yakni $2,857 > 2,776$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti jumlah angkutan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan kota secara parsial.

Hasil regresi jumlah perumahan (X_3) terhadap jumlah penduduk/perkembangan kota Banjarbaru (Y) diperoleh nilai t hitung sebesar 1,093 dan nilai t tabel sebesar 2,776 dapat dilihat bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yakni $1,093 < 2,776$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti jumlah perumahan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan kota secara parsial.

Tabel 4
Hasil estimasi jumlah industri, angkutan, dan perumahan terhadap perkembangan kota Banjarbaru

Variabel	coefisien
(Constant)	89015,002
jumlah industri	14,037
jumlah angkutan	5,538
jumlah perumahan	11,473

Sumber : Hasil Olah Data

Maka diperoleh estimasi dari model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 89015,002 + 14,037X_1 + 5,538X_2 + 11,473X_3 + \mu$$

1. Konstanta (a) berarti jika variabel X_1 (jumlah industri), X_2 (jumlah angkutan) dan X_3 (jumlah Perumahan) memiliki nilai 0 maka perkembangan Kota Banjarbaru 89015,002.
2. Koefisien regresi industri 14,037 menunjukkan bahwa kenaikan 1 unit dalam X_1 atau jumlah industri maka akan meningkatkan perkembangan kota atau jumlah penduduk sebanyak 14 orang dengan asumsi bahwa variabel yang lain dianggap tetap. Koefisien regresi bersifat (+) positif berarti terjadi hubungan searah antara jumlah industri terhadap perkembangan kota (jumlah Penduduk).
3. Koefisien regresi angkutan 5,538 menunjukkan bahwa kenaikan 1 unit dalam X_2 atau jumlah angkutan maka akan meningkatkan perkembangan Kota atau jumlah penduduk sebanyak 5-6 orang dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap. Koefisien regresi bersifat (+) positif berarti terjadi hubungan searah antara jumlah angkutan terhadap perkembangan kota (jumlah Penduduk).
4. Koefisien regresi jumlah perumahan 11,473 menunjukkan bahwa kenaikan unit dalam x_3 atau jumlah perumahan maka akan menaikkan perkembangan kota (jumlah penduduk) sebanyak 11 orang dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap. Koefisien regresi bersifat (+) positif berarti terjadi hubungan searah antara jumlah perumahan terhadap perkembangan kota (jumlah Penduduk).

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini yang dilakukan di Kota Banjarbaru menunjukkan bahwa jumlah angkutan signifikan mempengaruhi perkembangan Kota Banjarbaru hasil perhitungan menggunakan teknis analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa jumlah industri, jumlah angkutan, dan jumlah perumahan berpengaruh secara bersama-sama terhadap perkembangan Kota Banjarbaru akan tetapi untuk individual atau yang paling dominan mempengaruhi perkembangan Kota Banjarbaru adalah jumlah angkutan.

Pengaruh variabel jumlah angkutan memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel perkembangan kota. Salah satu fungsi kota adalah memperlancar pertukaran barang-barang dan jasa-jasa karena kedekatan (*proximity*) serta sebagai kemudahan (*conveniences*). Kegiatan masyarakat perkotaan baik segi sosial, ekonomi dan lain-lain

yang bermacam-macam jenis kegiatan didalam kota ditumpu oleh sistem angkotan kota maka akan berkembang dengan lebih baik.

Angkutan signifikan terhadap perkembangan kota Banjarbaru. Karena angkutan merupakan sarana transportasi yang sangat dibutuhkan. Dalam pergerakan perekonomian angkutan berperan penting karena fungsinya mobalitas barang dan jasa yang akan menghubungkan daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Ini lah kenapa angkutan akan dibutuhkan oleh kota untuk berkembang. Serta kebutuhan masyarakat untuk melakukan aktifitas sehari-hari membuat angkutan berpengaruh secara signifikan

Angkutan akan menjadi penggerak kegiatan masyarakat di perkotaan. Tersedianya transportasi udara yang terletak di Kota Banjarbaru juga meningkatkan kebutuhan masyarakat dengan angkutan kota yang tersedia disebabkan kebutuhan untuk masyarakat akan angkutan untuk berpergian kebandara dan ketempat lain.

Menurut Reksohadiprojo (2001) apabila dikelompokkan maka perpindahan ini meliputi

1. Orang pergi ke tempat kerja (*communing*) yaitu angkutan orang menjual tenaga kerjanya
2. Tugas *noncommutig* yang dilakukan oleh anggota rumah tangga, yaitu untuk belanja, rekreasi, kegiatan sosial
3. Perpindahan barang-barang dan jasa-jasa

Angkutan akan lebih melakukan fungsinya apabila ada fasilitas yang mendukung transportasi seperti jalan, jembatan serta infrastruktur memiliki fungsi serta peranan yang strategis sebagai fasilitas penunjang dan pengembang. Yang menarik seseorang berpindah ke kota karena faktor kemudahan dan kenyamanannya. Hal inilah yang mempengaruhi perkembangan kota.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan dan keterbatasan . kurangnya referensi untuk melengkapi penelitian ini serta kurangnya pengetahuan penulis tentang penelitian ini. Dalam penelitian ini hanya melihat pengaruh variabel bebas yang hanya termuat dalam penelitian ini dan tanpa melihat variable lain yang mempengaruhi perkembangan Kota Banjarbaru. Data times series yang digunakan terlalu pendek sehingga mempengaruhi hasil regresi. Dan sulitnya mencari data untuk lebih sepuluh tahun. Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan data sekunder saja

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah yang telah dilakukan dibab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara simultan jumlah industri, Jumlah angkutan, dan jumlah perumahan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan Kota Banjarbaru. Yang berarti jumlah industri, jumlah angkutan,dan jumlah perumahan berpengaruh secara bersama-sama terhadap perkembangan kota Banjarbaru.
2. Secara parsial hasil uji regersi menunjukkan bahwa jumlah angkutan merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi perkembangan Kota Banjarbaru. Hal ini dikarenakan angkatan merupakan penunjang aktivitas masyarakat di Kota Banjarbaru.

Saran

Dari analisis yang dilakukan peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut;

1. Dengan berkembangnya kota diharapkan saran dan prasana penunjang kota dibisa lebih ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat menunjang perekonomian masyarakat Kota Banjarbaru.
2. Diharapkan pemerintah dapat menciptakan iklim usaha yang kondusif sehingga dapat menunjang industri-industri yang ada di Kota Banjarbaru. Permudahan perijinan untuk usaha, dapat mengembangkan sistem pendukung usaha bagi industri kecil dan menengah untuk meningkatkan akses kepasar yang lebih luas dan dapat beroreintasi ekspor, dan dapat membantu permodalan dalam diindustri-industri kecil yang kesulitan modal yang dapat menjadi alternatif sumber daya modal dengan prosuder yang tidak sulit.
3. Diharapkan pemerintah Kota Banjarbaru dapat menata Kota Banjarbaru agar lebih nyaman dan tidak kumuh seperti kota-kota yang lain. Kota Banjarbaru kota yang masih memiliki banyak lahan sehingga pemerintah diharapkan dapat menata dan mengambil kebijakan agar tidak seperti kota-kota yang kumuh pada umumnya. Penataan perumahan yang dibangun harus sesuai prosuder dengan perijinan yang ada.
4. Peningkatan sistem pelayanan transportasi, baik itu angkutan barang maupun angkutan orang yang berada di Kota Banjarbaru agar seseorang merasa lebih aman dan nyaman.
5. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan lebih baik mengemukakan variabel-variable yang tidak termuat dalam penelitian ini sehingga didapat penelitain yang lebih kompleks dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Nia K Potoh dan Iwan Kustiwan. (2008). *Pengantar Perencanaan Perkotaan*. Bandung: ITB.
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. jakarta : cv Andi offset.
- Sukanto Reksohadiprodo dan Ar Karseno. (2001). *Ekonomi Perkotaan*. Yogyakarta: BPFE.